



Penyewaan Naskah pada Abad ke-19 sebagai Usaha Mempopulerkan Cerita dan Pelestarian Tradisi Tulis Nusantara

Mamlahatun Buduroh✉

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
mamlahfuadi@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
naskah Melayu,
penyewaan naskah,
tradisi tulis Nusantara,
pemertahanan budaya.

Abad ke-19 dapat dikatakan sebagai era peralihan sastra klasik ke sastra modern di kawasan Nusantara. Salah satu karya yang masih disalin pada masa ini adalah naskah-naskah yang berisi cerita Mahabharata. Naskah-naskah tersebut disalin untuk beberapa kepentingan, di antaranya untuk tujuan pendidikan dan penyewaan. Penelitian ini menguraikan sistem penyewaan naskah Melayu yang berisi cerita Mahabharata pada masa tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan pendekatan sejarah sastra. Kajian dilakukan dengan menganalisis kolofon naskah yang berisi cerita Mahabharata yang ada di koleksi Perpustakaan Nasional RI. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran sistem penyewaan naskah cerita Mahabharata di Melayu pada abad ke-19. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem penyewaan naskah cerita Mahabharata di Melayu memperlihatkan fungsi nilai ekonomi sastra pada masa tersebut. Selain itu, proses penyalinannya berfungsi sebagai usaha mempopulerkan cerita Mahabharata dan pemertahanan budaya tulis Arab-Melayu.

Abstract

Keywords:
Malay manuscripts,
manuscript rental,
Nusantara's writing
tradition, cultural
preservation.

The 19th century can be said as a transitional era from classical literature to modern literature in the Nusantara region. One of the works that was still copied during this period was manuscripts containing the Mahabharata story. These manuscripts were copied for various purposes, including education and rental. This research elaborates on the rental system of Malay manuscripts containing the Mahabharata story during that time. Furthermore, descriptive analysis was carried out using a literary historical approach. The study was conducted by analyzing the colophon of the Mahabharata manuscripts in the collection of the National Library of Indonesia. Therefore, this research can provide an overview of the rental system for Mahabharata story manuscripts in Malay during the 19th century. The results show that the rental system for Mahabharata story manuscripts in Malay demonstrates the economic value of literature at that time. In addition, the copying process served as an effort to popularize the Mahabharata story and preserve the Arab-Malay written culture.

PENDAHULUAN

Cerita Mahabharata dapat menjadi penanda dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik. Dengan segala dinamikanya, tercatat bahwa cerita Mahabharata dalam bahasa Melayu telah ada sejak zaman Kesusastraan Melayu-Singapura (1200–1400 M.). Akan tetapi, keberadaan cerita tersebut sempat mengalami penolakan oleh para penulis pada zaman kesusastraan Aceh yang mencapai puncaknya pada abad ke-17. Penolakan tersebut didasarkan oleh adanya penentangan terhadap karya-karya yang mempunyai unsur Hindu dari para pengarang di Aceh. (Iskandar, 1996: xxv). Mereka menganggap bahwa cerita-cerita hikayat, termasuk yang berisi cerita Mahabharata sebagai cerita yang kurang memberikan manfaat. Kendati demikian, semangat menggali cerita-cerita klasik Melayu muncul kembali pada awal abad ke-19. Pada masa kolonisasi tersebut, penyalinan naskah Melayu marak dilakukan untuk berbagai kepentingan seperti pendidikan dan penyewaan.

Setelah Traktat London disahkan pada tanggal 17 Maret 1824, wilayah kolonial dibagi menjadi dua kekuasaan, yaitu wilayah kekuasaan Inggris dan Belanda dengan Singapura sebagai wilayah garis perbatasan. Wilayah Singapura sampai ke Utara menjadi wilayah kekuasaan Inggris dan bagian selatan Singapura menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Peristiwa ini juga berdampak pada pergeseran bahkan perubahan pusat-pusat kebudayaan di Melayu yang berdampak pula pada aktivitas penulisan naskah.

Penulisan naskah yang semula berpusat pada kerajaan-kerajaan di Melayu seperti Aceh, Malaka, Pasai, Palembang, dan Riau perlahan perannya menjadi berkurang. Apalagi kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut juga secara berangsur memudar. Orang-orang yang mempunyai keahlian menyalin atau menulis naskah sudah tidak bergantung lagi pada peran kerajaan. Mereka bahkan kemudian ada pula yang menjadi penyalin atau penulis profesional yang dipekerjakan oleh pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Profesional di sini berarti mereka adalah pegawai yang digaji berdasarkan keahliannya masing-masing dengan tingkatan yang berbeda. Penyalinan naskah di bawah koordinasi *Algemeene Secretarie* (Rukmi, 1997: 9). Naskah-naskah yang disalin digunakan untuk kepentingan pendidikan bagi para pegawai dari Belanda yang akan bertugas di daerah-daerah wilayah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Di bagian lain daerah Batavia, tepatnya di daerah Pecenongan, Jakarta (Batavia) terdapat taman bacaan yang mempunyai koleksi naskah untuk disewakan (Kramadibrata, 2010: 1). Taman bacaan tersebut berada pada sebuah bangunan di daerah Pekojan yang disebut dengan Langgar Tinggi.

Keberadaan taman bacaan yang berlangsung antara tahun 1860-an sampai dengan 1890-an diketahui melalui kolofon yang terdapat dalam naskah-naskah Betawi yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di taman bacaan ini disewakan sejumlah naskah dengan tarif tertentu. Biasanya naskah-naskah tersebut dipinjam untuk dibaca dan diperdengarkan kepada orang-orang. Beberapa naskah yang disewakan di tempat ini berisi cerita yang bersumber pada cerita Ramayana dan Mahabharata yang sudah berbentuk cerita wayang.

Melalui informasi yang terdapat dalam kolofon cerita Mahabharata yang disalin pada abad ke-19, kita dapat mengetahui motif dan fungsi penyalinan naskah. Salah satu alasan yang digunakan oleh penyalin ketika menyalin atau menulis naskah adalah untuk kepentingan penyewaan naskah. Dari penyewaan tersebut terdapat tiga hal yang dapat dijadikan asumsi mengenai fungsi naskah, yaitu sebagai sarana penghasilan bagi penyalin, sarana hiburan bagi penyewa, serta sarana pelestarian bagi dunia sastra Melayu. Secara garis besar asumsi tersebut dapat dirumuskan dengan suatu pertanyaan, yaitu bagaimana peran penyewaan naskah Melayu sebagai usaha mempopulerkan cerita Mahabharata di Melayu pada abad ke-19.

Berkaitan dengan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sistem penyewaan naskah yang berisi cerita Mahabharata dalam tradisi tulis Melayu pada abad ke-19. Berdasarkan tujuan tersebut, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya akademisi mengenai dinamika masyarakat Melayu melalui telaah hasil budaya berupa naskah. Naskah yang menjadi dasar penelitian ini adalah naskah yang berisi cerita Mahabharata koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban bagaimana sistem penyewaan naskah pada abad ke-19 berperan dalam mempopulerkan cerita Mahabharata. Selain itu, dalam proses penyalinannya yang menggunakan aksara Arab-Melayu menunjukkan adanya usaha mempertahankan penggunaan aksara tersebut ketika pada saat bersamaan telah dikenal aksara Latin.

METODE

Penelitian mengenai penyewaan naskah telah dilakukan oleh Chambert-Loir (2009). Informasi mengenai penyewaan naskah yang bersumber pada cerita Mahabharata juga terdapat pada penelitian Kramadibrata (2010). Melalui hasil transliterasi terhadap naskah Lakon *Jaka Sukara* terdapat informasi bahwa naskah tersebut disalin untuk disewakan. Naskah merupakan koleksi Muhammad Bakir yang aktif menulis naskah pada sekitar tahun 1880–1890-an.

Penelitian kedua telah memberikan gambaran bagaimana sistem penyewaan naskah dapat berperan memperkenalkan cerita-cerita Melayu kepada khalayak pada masa tersebut. Akan tetapi, penelitian tersebut dikhususkan pada naskah Betawi koleksi perpustakaan keluarga Fadli di Pecenongan. Selain itu, belum secara khusus mengurai kaitannya dengan aspek peran dan fungsi kegiatan tersebut dalam konteks budaya Nusantara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya mencoba menguraikan peran penyewaan naskah dan kaitannya dengan

upaya mempopulerkan cerita Mahabharata dan pemertahanan budaya tulis aksara Arab-Melayu dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik pada abad ke-19.

Seperti disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan cara kerja metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Adapun dari sisi ilmu naskah data yang didapatkan mengacu pada prinsip kerja kodikologi. Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam teks. Cakupan kajian kodikologi, antara lain meliputi sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah, perdagangan naskah, masalah katalog, dan penggunaan naskah. (Dain, 1975: 77; dalam Mulyadi, 1994: 2–3). Dalam kaitan ini, penulis membahas sejarah naskah melalui kolofon yang terdapat dalam naskah.

Dalam pandangan Teeuw (1984) sejarah sastra di Indonesia pada dasarnya adalah penggambaran situasi tegangan antara berbagai faktor dalam sistem karya sastra. Faktor-faktor tersebut antara lain situasi politik, hubungan pembaca dan penulis, masalah estetika dan etika, situasi masyarakat, serta persoalan kelisahan dan keberaksaraan. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam merangkai sejarah sastra. Bertolak dari argumentasi tersebut, saya akan mengacu pada hubungan antara pembaca dan penulis sebagai acuan dalam merangkai jawaban mengenai hubungan antara penyewaan naskah dan peran cerita Mahabharata di Melayu, dan kaitannya dengan kesusastraan Melayu pada abad ke-19.

Penelitian ini diharapkan dapat menampilkan cara baru untuk menjawab persoalan dinamika cerita Mahabharata dalam tradisi kesusastraan Melayu. Selama ini penelitian terhadap cerita tersebut menitikberatkan pada struktur cerita untuk melihat sejarah cerita tersebut. Aspek fisik naskah berupa kolofon yang juga merupakan bagian keseluruhan dari naskah belum terduga sehingga penelitian ini memberikan pendekatan baru dalam melihat cerita Mahabharata di Melayu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya terkait peran cerita Mahabharata dalam tradisi penyalinan naskah Melayu selama berabad-abad sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Mahabharata dalam Tradisi Tulis Melayu

Ding Cho Ming dan Willem van der Molen menyebutkan bahwa cerita-cerita sastra yang berkembang di Jawa dan Melayu mendapat pengaruh dari cerita India. Pengaruh tersebut dapat secara langsung ataupun tidak langsung berasal dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa transmisi, adaptasi, saduran, maupun motif-motif lain (Ding Cho Ming dan van der Molen, 2018: 2).

Cerita Mahabharata yang berasal dari India mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti arah perkembangan budaya masyarakat tempat karya tersebut dihasilkan. Perubahan dan penyesuaian tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, wahana, dan isi penceritaannya. Di Jawa dan Melayu cerita Mahabharata banyak digubah dalam pertunjukan wayang sejak dahulu kala, bahkan keberadaannya masih dapat kita jumpai hingga saat ini. Oleh karena itu, istilah cerita wayang sering juga digunakan untuk merujuk karya sastra tulis yang berisi cerita Mahabharata. Karya sastra klasik berupa naskah yang berisi cerita wayang dapat ditemukan dari beberapa tempat penulisan, yaitu Palembang dan Betawi. Cerita wayang tersebut ditulis dalam bentuk hikayat, yaitu cerita prosa berbahasa Melayu dan ditulis dalam aksara Arab-Melayu.

Naskah cerita Mahabharata dengan berbagai judul tersebut kini tersimpan di beberapa perpustakaan, di antaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Leiden, dan Perpustakaan SOAS, London, Inggris. Pada penelitian ini daftar naskah dikhususkan pada naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI (PNRI). Adapun judul dan kode nomor naskah koleksi PNRI yang memuat cerita Mahabharata adalah sebagai berikut.

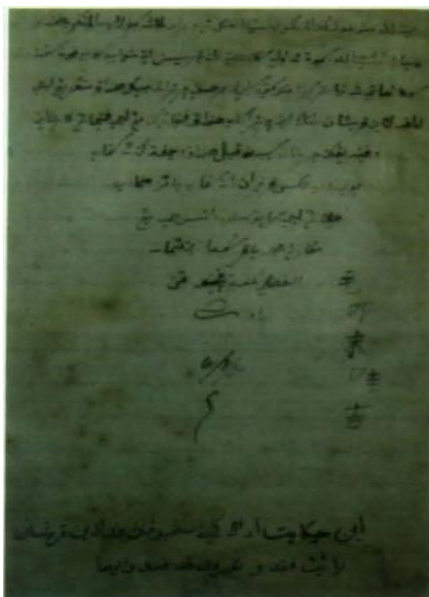
- | | |
|---|---|
| 1) Hikayat Pandawa (MI. 15) | 12) Hikayat Angkawijaya (MI. 180) |
| 2) Cerita Pandawa (MI. 527) | 13) Hikayat Maharaja Garebek Jagat (MI. 251) |
| 3) Hikayat Pandawa Panca Kalima (MI. 90) | 14) Hikayat Pandu (MI. 241) |
| 4) Hikayat Pandawa Jaya (MI. 91/Br.2) | 15) Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa (MI. 253) |
| 5) Hikayat Pandawa Lima I (MI. 92/Br.3) | 16) Hikayat Wayang Arjuna (MI. 244) |
| 6) Hikayat Pandawa Lima II (MI. 92/Br.3) | 17) Hikayat Purasara (MI. 178) |
| 7) Hikayat Pandawa (MI. 161/Br.177) | 18) Hikayat Jaka Sukara (MI. 246) |
| 8) Hikayat Pandawa Lebur 1 (MI. 514) | 19) Hikayat Agung Sakti (MI. 260) |
| 9) Hikayat Pandawa Lebur II (MI. 210/W.143) | 20) Ceritera-Ceritera Wayang (MI. 220). |
| 10) Hikayat Pandawa Lima, dua hikayat dari Palembang (MI. 235 dari MI. 508) | 21) Syair Perang Pandawa (MI. 248) |
| 11) Hikayat Darmawangsa (MI. 236) | |

Kolofon Naskah

Kolofon adalah paragraf akhir yang ditambahkan secara sengaja oleh penulis yang memuat informasi tentang teks dan naskah yang disalin. Informasi tentang teks dapat berupa nama pengarang; tempat dan tarikh penulisan; serta keadaan dan tujuan penulisan karangan. Adapun informasi tentang naskah dapat berupa tarikh

penyalinan (tanggal Islam dan Masehi, nama hari, jam); nama penyalin; tempat penyalinan; detail naskah; pemilik naskah; naskah sumber (tarikh pemilik) (Chambert-Loir, 2014: 263).

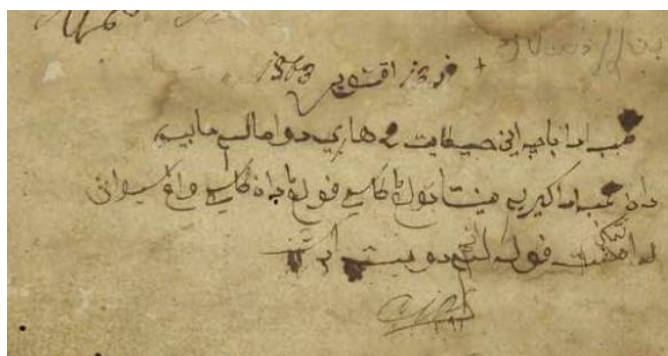
Dalam studi filologi kajian mengenai kolofon dapat dikategorikan sebagai kajian kodikologi, suatu kajian yang membahas aspek fisik naskah. Aspek fisik tersebut berisi informasi yang menggambarkan tentang siapa penyalin, tempat penyalinan, waktu penyalinan, dan tujuan penyalinan. Informasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan sejarah naskah dan teks yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Kolofon Hikayat Pandu (MI. 241)

Sumber: *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional Sastra Betawi Akhir Abad ke-19*

Kolofon dalam naskah-naskah Melayu dapat dikenali melalui letak dan bentuk fisik penulisannya. Umumnya kolofon terletak pada akhir penulisan naskah dan tulisannya membentuk segitiga. Akan tetapi, terkadang ada pula kolofon yang tulisannya tidak berbentuk segitiga. Penulisan kolofon di akhir tulisan sama dengan teks yang lain, tanpa membentuk segitiga.



Gambar 2. Kolofon Hikayat Pandawa Br. 2

Sumber: <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/60641>

Informasi mengenai sejarah naskah selanjutnya dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun sejarah sastra. Oleh sebab itu, pengungkapan informasi sejarah sastra melalui kolofon naskah juga menjadi suatu bagian yang patut untuk dikerjakan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Walter J. Ong, menyebutkan bahwa penulisan sejarah sastra dapat memanfaatkan hasil kajian kelisanan dan keberaksaraan (Ong, 2013: 238). Dengan demikian, naskah sebagai salah sumber kajian keberaksaraan menjadi relevan untuk dijadikan data penelitian dalam rangka mengungkap sejarah sastra di Melayu pada abad ke-19.

Era tersebut dijadikan sebagai patokan karena pada masa tersebut kegiatan penyewaan naskah banyak dilakukan baik secara pribadi maupun berupa taman bacaan. Kendati demikian informasi mengenai sistem penyewaan naskah tidaklah mudah untuk ditelusuri. Hal ini dikarenakan tidak semua naskah memiliki kolofon. Walaupun ada kolofon pada suatu naskah, terkadang tidak mencantumkan informasi mengenai fungsi penyalinan naskah tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada naskah yang ditemukan pada penelitian ini. Dari 20 naskah yang ditemukan, hanya 10 naskah yang mempunyai kolofon. Kedua belas naskah tersebut adalah naskah dengan kode MI.236, W 143, MI. 15, Br. 2, Br. 3, MI. 514, MI. 508, MI. 251, MI. 244, dan MI. 260. Kolofon pada naskah-naskah tersebut memuat informasi mengenai waktu penulisan, keterangan nama penulis/penyalin naskah, sumber penyalinan yang digunakan, dan fungsi naskah ketika disalin.

Penulisan dan Sumber Penyalinannya

Salah satu ciri penulisan dalam sastra klasik adalah informasi penulis yang seringkali anonim, tidak dikenal, atau tidak disebutkan namanya. Hal itu karena tradisi menulis awalnya berkembang di kerajaan sehingga bersifat istana sentris. Penulisan nama penyalin atau pengarang sering disebut hanya sebagai yang empunya cerita, tanpa menyebut nama. Nama penulis terkadang dapat diketahui setelah dilakukan penelitian terhadap bentuk dan ciri tulisan. Hal itu terlihat pada naskah Ml. 15 yang ditulis oleh Sapirin bin Usman pada tahun 1860-an di Betawi (Buduroh, 2019: 22). Penyebutan nama pengarang cerita Mahabharata oleh penulis secara eksplisit ditemukan pada naskah-naskah yang disalin pada abad ke-19. Rentang waktu yang tertulis dalam naskah cerita Mahabharata mulai tahun 1820-an sampai dengan tahun 1890-an. Nama penulis yang tersebut di dalam naskah adalah Kemas Ahmad dari Palembang dan Muhammad Bakir dari Betawi.

Selain informasi mengenai waktu dan penulis naskah, kolofon dalam naskah juga memuat informasi mengenai sumber penyalinan. Penulis menyenpaikan bahwa cerita yang dituliskan tidaklah serta merta dituliskan atau dikarang oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, penulisan yang dilakukan mengacu kepada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penulis juga dengan teras terang menyampaikan seberapa ia setia dengan sumbernya atau melakukan perubahan cerita. Beberapa naskah menyebutkan bahwa sumber penulisannya. Seperti terlihat pada kutipan naskah Ml. 236, Ml. 15, dan W143 berikut.

*“Wa bihi nastai’n ba’da ‘aliyyin. Sahibul hikayat cerita zaman dahulu kala, daripada / sangat menanggung percatatan dan biayanya tiada diberi keputusan. Maka, dikarang oleh fakir yang miskin, dan / dipatut oleh orang zaman dahulu kala, dan diatur oleh segala jauhari. **Dipindahkan dari / bahasa Jawa kepada bahasa Melayu.**” (Ml. 236)*

*“Alkisah maka tersebut / perkataan ada suatu cerita orang dahulu kala daripada / **bahasa Jawa dipindahkan kepada bahasa Melayu.** Demikianlah / perinya. Ada suatu raja kepada Negeri Mandirapura. / Adapun Baginda itu bernama Maharaja Bismaka terlalu / amat besar kerajaannya Baginda itu dan rakyatnya / pun terlalu amat banyak serta menteri hulubalangnya dan Patihnya / bernama Patih Urayansina.” (Ml. 15)*

*“Wabinastain bada ‘aliin. Sahabat hikayat cerita zaman dahulu kala, daripada / sangat menanggung percatatan dan biayanya tiada diberi keputusan. Maka, dikarang oleh fakir yang miskin, dan / dipatut oleh orang zaman dahulu kala, dan diatur oleh segala jua hari. **Dipindahkan dari / bahasa Jawa kepada bahasa Melayu.** Adapun cerita ini daripada Pandawa Panca Kalima di negeri Indara / Persata.” (W. 143)*

Berdasarkan uraian di atas, jelas disebutkan bahwa sumber penulisan cerita tersebut berasal dari bahasa Jawa. Carita yang berasal dari bahasa Jawa tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam tradisi kesusastraan Jawa, cerita Mahabharata telah ada sejak abad ke-9 dalam bentuk cerita parwa, *Adiparwa*. Sebuah cerita yang berisi riwayat asal usul keluarga Pandawa dan Kurawa. Ada juga cerita dalam bentuk kakawin, yaitu kakawin Bharatayudha. Kakawin ini menceritakan kisah peperangan antara Pandawa dan Kurawa dalam memperjuangkan Hastinapura dalam kekuasaannya. Kedua jenis cerita tersebut ditulis dalam bahasa Jawa kuno yang dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 1994: 14). Hal ini adanya karena pengaruh dari India melalui para resi yang mengajarkan agamanya melalui cerita Mahabharata.

Berbeda halnya dalam tradisi kesusastraan Melayu yang mendapatkan cerita Mahabharata melalui kesusastraan Jawa. Perkenalan tradisi kesustraan Melayu pada cerita Mahabharata melalui pertunjukan lakon wayang yang berasal dari Jawa. Selain munculnya lakon-lakon wayang yang bersumber pada cerita Mahabharata, dalam pertunjukan wayang, cerita Mahabharata kemudian mengalami penyesuaian dan perubahan, bahkan melahirkan cerita baru yang khas Jawa. Kekhasan tersebut terlihat dari adanya tokoh punakawan (Liaw Yock Fang, 2011: 99) yang ditampilkan dalam cerita selalu mengiringi keluarga Pandawa. Oleh karena itu, cerita wayang yang terdapat di Melayu lebih bercorak Jawa.

Penyewaan Naskah

Sistem penyewaan ini merupakan cara baru dalam mengapresiasi karya sastra mengingat sebelumnya karya sastra tertulis hanya dinikmati oleh kalangan terbatas, yaitu kelompok cendikia yang berada di lingkungan istana. Naskah-naskah dengan tema cerita Mahabharata juga termasuk dalam naskah naskah yang disewakan. Selain itu, abad ke-19 juga merupakan era penting dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik. Hal itu disebabkan oleh masa tersebut sebagai masa peralihan dari era kesusastraan klasik menuju era sastra modern di Melayu akibat adanya penemuan mesin cetak.

Munculnya tradisi penyewaan naskah muncul seiring dengan adanya usaha penyalinan naskah untuk berbagai kebutuhan. Pada abad ke-19 penulisan naskah tidak lagi menjadi monopoli kegiatan istana tetapi juga dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sistem penyalinan naskah secara profesional yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda melahirkan profesi baru, yaitu penulis atau penyalin naskah. Profesi ini mendapatkan honor sesuai dengan tingkat keahliannya (Rukmi, 1997). Di luar profesi sebagai penyalin yang mendapatkan honor dari pemerintah Hindia-Belanda, mereka juga melakukan kegiatan menulis cerita untuk kepentingan sendiri. Naskah hasil tulisan mereka kemudian disewakan atau bahkan diperjualbelikan. Kendati demikian, keterampilan

menulis tidak hanya dimiliki oleh para penulis professional yang dipekerjakan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Para guru ngaji yang memahami literasi aksara Arab juga mempunyai keterampilan untuk menulis naskah, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Bakir di Betawi (Karim, dkk., 2015: 15).

Kolofon beberapa naskah cerita Mahabharata yang ditulis pada abad ke-19 menyebutkan bahwa naskah tersebut disewakan. Akan tetapi, tidak semua naskah yang disewakan mencantumkan harga sewa secara eksplisit. Pada naskah yang mencantumkan harga sewa, penentuan harga sewa naskah berdasarkan waktu peminjaman. Sehari semalam biaya penyewaan naskah sebesar 10 sen. Agaknya besaran biaya sewa ini mengacu pada mata uang yang berlaku pada masa tersebut, yaitu mata uang yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Informasi besaran biaya penyewaan naskah terdapat pada naskah yang disalin di Betawi, yaitu Br. 2, MI. 251, MI. 244, dan MI.260.

Keterangan mengenai penyewaan naskah dan biaya penyewaannya terlihat pada kolofon naskah dengan kode MI. 260 berikut.

"Pada yang sewa ini hikayat sehari semalam 10 sen uang sewanya. Maka sudahi ditulis ini hikayat agung sampai pada...10 Oktober 1892 malam Selasa jam pukul sebelas ketika tanggal 26 Rabiul Awal Hijriah Nabi 1310. Karangan seorang fakir ala Allahi yaitu Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman Fadhil Kampung Pecenongan Langgar Tinggi." (MI. 260).

Informasi penulisan dan penyewaan naskah yang berisi cerita Mahabharata secara lengkap ditampilkan dalam bentuk tabel. Berikut tabel berisi informasi dalam kolofon naskah cerita Mahabharata koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Tabel 1. Kolofon Naskah Cerita Mahabharata Koleksi Perpustakaan Nasional RI

No.	Judul dan Kode Naskah	Nama Penulis	Waktu	Tempat Penulisan	Keterangan Penyewaan Naskah	Biaya Penyewaan Naskah
1	Hikayat Pandawa (MI. 15)	Sapirin bin Usman	1880-an M.	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	-
2	Cerita Pandawa (MI. 527)	-	-	-	-	-
3	Hikayat Pandawa Panca Kalima (MI. 90)	-	1790 M.	-	-	-
4	Hikayat Pandawa Jaya (MI. 91/Br.2)	-	-	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	10 sen
5	Hikayat Pandawa Lima I (MI. 92/Br.3)	-	1848 M.	-	-	-
6	Hikayat Pandawa Lima II (M. 92/Br.3)	-	April 1820 M.	-	Ada	-
7	Hikayat Pandawa (MI. 161/Br.177)	-	-	-	-	-
8	Hikayat Pandawa Lebur 1 (MI. 514)	Mohammad Sapei bin Mohammad Saleh	1908 M.	Kampung 9 Ulu, Palembang	Ada	-
9	Hikayat Pandawa Lebur II (MI. 210/W.143)* Bagian kolofon rusak, tidak terbaca.	-	-	-	-	-
10	Hikayat Pandawa Lima, dua hikayat dari Palembang (MI. 235 dari MI. 508)	Kemas Ahmad	15 Jumadil Awal 1337 H.	Kampung 3 Ulu, Palembang	-	-
11	Hikayat Darmawangsa (MI. 236)	-	-	-	-	-
12	Hikayat Angkawijaya (MI. 180)	Sapirin bin Usman	1860-an	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	-	-
13	Hikayat Maharaja Garebek Jagat (MI. 251)	Muhammad Bakir	-	-	Ada	10 sen
14	Hikayat Pandu (MI. 241)	Muhammad Bakir	1890 M.	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	-	-
15	Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa (MI. 253)	Muhammad Bakir	15 April 1890 M.	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	-

No.	Judul dan Kode Naskah	Nama Penulis	Waktu	Tempat Penulisan	Keterangan Penyewaan Naskah	Biaya Penyewaan Naskah
16	Hikayat Wayang Arjuna (Ml. 244)	Muhammad Bakir	21 Mei 1897 M/ 20 Jumadil Akhir 1314 H.	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	10 sen
17	Hikayat Purasara (Ml. 178)	Muhammad Bakir	-	-	-	-
18	Hikayat Jaka Sukara (Ml. 246)	Muhammad Bakir	22 Oktober 1894	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	-
19	Hikayat Agung Sakti (Ml. 260)	Muhammad Bakir	10 Oktober 1892 M./ 26 Rabiul Awal 1310 H	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	Ada	10 sen
20	Ceritera-Ceritera Wayang (Ml. 220).	-	-	-	-	-
21	Syair Perang Pandawa (Ml. 248)	Muhammad Bakir	9 Desember 1890 M.	Pecenongan, Langgar Tinggi, Betawi	-	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat diuraikan bahwa tidak semua naskah memiliki kolofon. Oleh karena itu, informasi mengenai situasi penulisan terkadang tidak dapat diketahui pasti. Hal ini terkait dengan pengalaman dan pengetahuan dari penulis atau pengarang suatu naskah. Kebanyakan naskah yang mencantumkan waktu penyalinan adalah naskah yang disalin pada abad ke-19. Barangkali hal ini terkait dengan situasi masyarakat yang sudah memasuki era modern di bawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Kekuasaan kerajaan atau istana sudah mulai berkurang menjadi sistem pemerintahan Hindia-Belanda. Atas prakarsa pemerintah Belanda melalui Algemeene Secretarie yang dimulai pada tahun 1820-an digalakkan penulisan naskah untuk kepentingan pendidikan. Para penulis naskah ini diberikan honor secara profesional dan diperbolehkan mencantumkan nama pada hasil tulisannya. Hal ini berpengaruh juga pada situasi penulisan naskah pada masa tersebut. Para penulis dapat mencantumkan secara jelas nama dan waktu penulisan. Selain itu, para penulis juga mendapatkan kesadaran bahwa hasil tulisannya juga dapat mempunyai nilai ekonomi dengan cara menyewakannya.

Pelestarian Budaya Tulis Nusantara

Seiring pemberlakuan sistem pendidikan di Hindia-Belanda yang memperkenalkan aksara Latin, pemakaian aksara Arab-Melayu dalam sistem komunikasi tulis secara resmi pada abad ke-19 mulai berkurang. Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dan aksara Arab-Melayu sebagai wahana penulisan, tergantikan dengan sistem penulisan menggunakan aksara Latin. Begitu pula dalam segi khazanah sastra, karya sastra yang berasal dari dunia Barat mulai diperkenalkan. Hal ini menjadi penanda peralihan pengetahuan literasi karya sastra Melayu. Baried, dkk. (1985: 34) secara tegas menyebutkan bahwa pada abad ke-19 merupakan masa berakhirnya penulisan sastra menggunakan huruf Arab-Melayu.

Pada masa ini penulisan karya sastra menggunakan aksara Arab-Melayu sudah mulai berkurang. Penemuan teknologi cetak batu dalam penulisan hikayat yang digunakan di Singapura juga menandai berkurangnya tradisi penyalinan naskah tulisan tangan. *Hikayat Abdullah* yang dikarang Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi pada tahun 1845 diterbitkan dalam bentuk cetak batu pada tahun 1849. Selanjutnya dicetak beberapa kali pada tahun 1882 dan 1887–1889 (Nordin, 2013: 2). Sementara itu, pada masa yang bersamaan penulisan sastra Melayu dengan tulisan tangan menggunakan aksara Arab-Melayu masih dilakukan di Palembang dan Betawi. Hal ini menandakan bahwa tradisi tulis masih mendapat dukungan dari masyarakat pencintanya di Palembang dan Betawi.

Penulisan naskah berisi cerita Mahabharata yang banyak dilakukan menandakan bahwa cerita ini merupakan cerita yang digemari masyarakat. Hal ini terbukti dari aktivitas penyewaan naskah yang berisi cerita Mahabharata ini. Karena untuk disewakan, pengarang menuliskan ceritanya secara menarik baik dari segi isi ceritanya maupun tampilan fisiknya. Isi cerita disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa tersebut. Cerita digubah sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang dapat dikenali dan dekat dengan masyarakat. Selain itu, tampilan fisik naskah diberikan hiasan dan gambar yang mendukung isi cerita agar menarik bagi para pembaca. Para pembaca dalam hal ini yang menjadi penyewa naskah tersebut. (Mu'jizah, 2018: 167). Hiasan dan ilustrasi tergambarkan dalam naskah *Hikayat Purasara* (Ml.178) yang dihiasi dengan gambar-gambar tokoh pewayangan yang menunjang isi cerita. Aktivitas penyalinan naskah ini juga mempunyai fungsi ekonomi bagi para pengarangnya (Kalsum, 2013). Hasil penyewaan naskah dapat menjadi salah satu sumber penghidupan bagi pengarangnya.

Penulisan dan penyewaan naskah cerita Mahabharata di Palembang dan Betawi menunjukkan keberlangsungan tradisi kesusastraan Melayu klasik pada abad ke-19. Penulisan yang masih dilakukan secara manual atau dengan tangan merupakan gambaran mengenai tradisi penyalinan naskah di Melayu yang telah dimulai sejak abad ke-14. Selain itu, kegiatan penyewaan naskah yang terjadi pada masa tersebut menggambarkan bahwa sastra Melayu yang berisi cerita Mahabharata masih digemari oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Usaha menuliskan cerita Mahabharata pada abad ke-19 dilakukan karena cerita tersebut digemari masyarakat, tetapi masyarakat Melayu pada saat itu kebanyakan hanya dapat menikmatinya melalui pertunjukan wayang. Oleh karena itu, beberapa penyalin yang mempunyai keahlian menulis kemudian membuat karya yang berisi cerita Mahabharata. Sumber yang dijadikan acuan menulis cerita tersebut adalah tulisan dari bahasa Jawa dan pertunjukan wayang yang disaksikan oleh penyalin naskah dalam masyarakat Melayu. Naskah-naskah salinan itu, kemudian disewakan kepada para pembaca.

Cerita Mahabharata yang berasal dari India dikreasi menjadi cerita yang disesuaikan dengan selera masyarakat Palembang dan Betawi pada masa tersebut. Sumber penyalinannya berasal dari cerita Jawa yang diterjemahkan atau digubah ke dalam bahasa Melayu. Selain unsur cerita yang menarik minat, penulis naskah di Betawi juga menambahkan unsur hiasan dan ilustrasi yang menunjang gambaran para tokoh dalam cerita untuk menarik minat pembaca. Dengan demikian, pembaca naskah tertarik dan menyewa naskahnya sehingga menghasilkan nilai ekonomi pagi pengarangnya.

Melalui kajian terhadap kofon naskah tergambar situasi penyalinan naskah berisi cerita Mahabharata pada abad ke-19. Penulisan dan penyewaan naskah berisi cerita Mahabharata pada abad ke-19 merupakan penanda bagi keberlangsungan tradisi kesusastraan Melayu klasik yang pada saat bersamaan mulai berkembang literasi sastra modern yang beraksara Latin. Meskipun demikian, naskah yang berisi cerita Mahabharata masih digemari oleh para pembacanya yang terbukti dengan adanya penyewaan naskah tersebut.

Penelitian ini masih terbatas pada naskah cerita Mahabharata koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan naskah dari koleksi perpustakaan lain baik dari dalam maupun luar negeri. Melalui naskah berisi cerita Mahabharata dapat diungkapkan situasi masa peralihan sastra klasik menuju sastra modern di Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengungkapkan peran cerita Mahabharata sebagai salah satu sastra kanon di Indonesia yang dapat bertahan sepanjang masa.

REFERENSI

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Memahami Hikayat dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buduroh, Mamlahatun. 2019. *Hikayat Pandawa: Transmisi Cerita Mahabharata dalam Tradisi Penyalinan Naskah Melayu di Betawi pada Abad ke-19*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Chambert-Loir, Henri. 2009. *Hikayat Nakhoda Asik (Sapirin Bin Usman) dan Hikayat Merpati Mas (M. Bakir)*. Jakarta: Penerbit Masup.
- Chambert-Loir, Henri. (2014). *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan Kawan-kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO dan Forum Jakarta-Paris.
- Ding Cho Ming dan Willem van der Molen. Eds. 2018. *Traces of the Ramayana and Mahabharata in Javanese and Malay Literature*. ISEAS Publishing: Singapura.
- Iskandar, Tengku. 1996. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Penerbit Libra.
- Karim, Nur, dkk., 2014. *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad ke-19*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kramadibrata, Dewaki. (2010). *Lakon Jaka Sukara*. Depok: Yayasan Naskah Nusantara(Yanassa).
- Kalsum, Nyimas Umi. 2013. "Tradisi Penyalinan Naskah Islam di Palembang: Ditinjau dari Perspektif Ekonomi." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13, no. 1 (1). Accessed February 12, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/148>.
- Liaw Yock Fang. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Mu'jizah. Mu'jizah. 2018. "Naskah Betawi: Skriptorium dan Dekorasi Naskah." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 10 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.365>.
- Nordin, Mardiana. 2013. Proses dan Kesan Kemasukan British ke Singapura 1819: Catatan Abdullah Abdul Kadir Munsyi dalam Hikayat Abdullah. *Sejarah: Journal of Department of History*, Vol. 22 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol22no2.1>
- Ong, Walter J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Rukmi, Maria Indra. 1997. *Penyalinan Naskah Melayu pada Abad XIX: Naskah Algemeene Secretarie Kajian dari Segi Kodikologi*. Depok: FSUI.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P. J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sumber Website:

<https://khastara.perpusnas.go.id/>